

EKSPLORASI SEKAT DAN JALAN DALAM PENGEMBANGAN EDUWISATA BERBASIS AGRONURSING

**Arista Maisyaroh, Anggia Astuti, Eko Prasetya W, Rizeki Dwi Fibriansari,
Muhammad Rizal**

Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember

E-mail: aristamaisyaroh@unej.ac.id

Partition and road exploration in Agronursing-based development

Nowadays, there is a shift in tourist destinations, people no longer travel to get pleasure but more travel to get health, education, and beneficial physically, psychologically, and spiritually. However, the combination of tourism, rural culture, Agricultural, and health is still rare; therefore the purpose of this research is to describe the partition and path in agronursing-based edutourism development. This study design used is qualitative with an interpretive phenomenological approach. Data were collected by in-depth interviews using semistructured questions involving ten farmers in Burno village

Data was collected and analyzed using thematic analysis based on the Braun & Clarke approach. Research generates five themes, namely stepping alone, key market, weak access programs, organizing village ventures, utilization of potential villages. There is a lot of impact of developing edutourism based on agronursing to the economy, health, and community empowerment. Still, this development has to be planned carefully concerning the environment and the local culture as well. Good collaboration among government, community and business are very important to develop sustainable edutourism based on agronursing

Keywords: eduwisata, agronursing, Village business entity

Eksplorasi Sekat dan Jalan dalam Pengembangan Eduwisata Berbasis Agronursing

Saat ini terjadi pergeseran destinasi wisata, masyarakat tidak lagi berwisata untuk mendapatkan kesenangan saja tetapi lebih banyak berwisata untuk mendapatkan kesehatan, edukasi, dan bermanfaat secara fisik, psikologis, serta spiritual. Akan tetapi perpaduan wisata, budaya pedesaan, agrikultur dan kesehatan masih jarang terkaji, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sekat dan jalan dalam perkembangan eduwisata berbasis agronursing. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam menggunakan pertanyaan semistruktur yang melibatkan 10 orang petani di desa Burno. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan analisa tematik berdasarkan pendekatan Braun & Clarke. Penelitian menghasilkan 5 tema yaitu melangkah sendiri, terkuncinya pasar, lemahnya akses program, pengorganisasian usaha desa, pemanfaatan potensi desa. **Kesimpulan:** Banyak dampak positif dari pengembangan eduwisata berbasis agronursing, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan dan keberdayaan masyarakat. Namun hal ini perlu direncanakan secara hati-hati berkenaan dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha sangat diperlukan untuk mengembangkan eduwisata berbasis agronursing yang berkelanjutan

Kata kunci: eduwisata, agronursing, badan usaha desa

PENDAHULUAN

Saat ini terjadi pergeseran destinasi wisata, masyarakat tidak lagi berwisata untuk mendapatkan kesenangan saja tetapi lebih banyak berwisata untuk mendapatkan kesehatan, edukasi, dan bermanfaat secara fisik, psikologis, spiritual. Wisata berbasis agrikultur saat ini sedang menjadi trend baik di Negara maju ataupun Negara berkembang. Sektor agrowisata tumbuh dibawah integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dan pembangunan pedesaan (Topcu, 2007).

Di seluruh Amerika Serikat, agrowisata muncul sebagai produk penting dan strategis sebagai deversifikasi pasar bagi petani. Ini memberikan keuntungan secara finansial yang sangat dibutuhkan oleh petani setelah tantangan penurunan keuntungan dari sektor hasil pertanian. Departemen Pertanian Amerika Serikat memperkirakan bahwa lebih dari 62 juta orang Amerika, berusia 16 tahun atau lebih, mengunjungi sebuah peternakan antara tahun 2000 dan 2001. Diperkirakan 20 juta anak di bawah usia 16 tahun juga mengunjungi sebuah peternakan di beberapa titik selama periode ini. *The Purdue Tourism Hospitality Research Center* memproyeksikan bahwa antara tahun 1997 dan 2007, wisata alam dan berbasis pertanian akan menjadi segmen yang tumbuh paling cepat dari industri perjalanan wisata (Schilling et. Al., 2006). Informasi lain tentang angka pariwisata di daerah pedesaan di Uni Eropa (UE) mengatakan, diperkirakan bahwa pariwisata di daerah pedesaan membentuk 10-20% dari semua kegiatan pariwisata dan laporan survei *Eurobarometer* (1998) menunjukkan bahwa 23% wisatawan Eropa memilih pedesaan sebagai tujuan setiap tahun (Djekic & Vucic, 2007).

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan alam terutama sumber daya hayati tropis yang tidak hanya sangat

beragam tetapi juga unik. Keragaman dan keunikannya serta diperkuat oleh kekayaan dan keragaman budaya, disamping berperan sebagai sumber pangan dan devisa negara, juga mempunyai daya tarik dalam sektor pariwisata alam (*ecotourism*) (Winasis, 2016). Menurut pendapat Rero (2011: 11) dalam pengembangan pariwisata, baik pengembangan destinasi pariwisata, maupun pengembangan daya tarik wisata pada umumnya merupakan bagian dari sebuah strategi dalam upaya memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi riil daerah setempat, sehingga memberikan nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar daya tarik wisata merupakan inovasi/program baru dalam perencanaan pembangunan, dalam hal ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat pedesaan yang telah ada, baik kondisi potensi desa, potensi fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya (Winasis, 2016).

Beragam potensi desa sebagai daya tarik sumber pembangunan seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh stakeholder (yang berkepentingan) dalam upaya kemajuan pembangunan yang merata. Diperlukan upaya khusus yang terstruktur dan terorganisir demi peningkatan taraf hidup masyarakat di pedesaan (Nursetiawan, 2018).

Salah satu potensi yang dapat ditingkatkan menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes) desa-desa di Indonesia adalah sektor pariwisata. Berwisata di desa, dewasa ini telah menjadi pilihan tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan menggemari tempat wisata di desa tidak hanya menyajikan keindahan alamnya saja tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, berkembanglah alternative pariwisata pada minat khusus dan lokasi tertentu yang disebut dengan desa wisata (Ma'ruf, 2017).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk nyata pariwisata yang menawarkan objek wisata di dalam atau dekat dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di desa. Kegiatan desa wisata mengintegrasikan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dengan struktur kehidupan masyarakat di daerah tertentu (Marysya, P. S. 2018). Desa wisata memiliki nilai yang tinggi karena kekhasan kegiatan yang terintegrasi antara objek wisata dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang di setiap daerah yang beragam.

Pentingnya desa wisata berkelanjutan didasari atas argumentasi bahwa : pertama, eksistensi desa wisata mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli dari hasil pengelolaan kawasan wisata skala desa sebagaimana termaktub dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa (Indonesia, 2014). Kedua, eksistensi desa wisata berdampak pada terciptanya kegiatan ekonomi bagi masyarakat yang menjadi bagian dari desa wisata tersebut.

Urgensi dari desa wisata ditunjang dengan argumentasi bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perokonomian yang perlu mendapat perhatian di bidang pengelolaan berdasarkan tata kelola yang baik (*good vernance*). Tata kelola yang baik diperlukan untuk menjamin keberlanjutan keberadaan objek wisata pada skala nasional maupun pada desa. Wisata desa perlu mendapat perhatian utama untuk dikelola secara mandiri oleh pemerintah desa melalui badan usaha milik desa (BUMDes). Pengelolaan wisata menjadi menarik dan penting dilakukan karena menawarkan objek yang berbasis kearifan lokal dengan kekhasan di masing-masing desa (Zakaria, 2014).

Perpaduan wisata, budaya pedesaan, *agricultul* dan kesehatan masih jarang terkaji, oleh karena itu tujuan penelitian ini

adalah mengeksplorasi sekat dan jalan dalam perkembangan eduwisata berbasis agronursing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretative (Polit, & Beck. 2014; Schneider, Whitehead, Elliott, Wood, & Haber. 2007 ; Speziale, & Carpenter, 2007) yaitu studi Fenomenologi hambatan dan peluang dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa Burno Kabupaten Lumajang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus Sampai November 2019 di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menggunakan metode *wawancara* Partisipan ini adalah 10 orang masyarakat desa Burno. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat asli desa Burno, memiliki penghasilan utama dari mengolah sumberdaya alam yang ada di desa Burno, petani dan peternak yang sudah terbiasa melayani tamu/wisatawan. Desain sistem dilakukan dengan melakukan dan bersedia menjadi partisipan. Prosedur penelitian, setelah mendapatkan persetujuan penelitian para peserta mengisi lembar data demografis, partisipan diwawancarai tentang pengalaman mereka dalam mengembangkan eduwisata di desa burno. Pertanyaan wawancara utama adalah “*sebagai pelaku eduwisata di desa burno kendala apa yang anda rasakan selama mengembangkan eduwisata di desa Burno dan peluang yang anda bisa tanggap untuk meningkatkan program eduwisata ini*”. Alat yang dalam penelitian ini adalah rekaman, video, dan catatan. Setiap partisipan diberikan waktu untuk mengeksresikan ide ide mereka secara bebas tentang pengalaman mereka dan pandangan pribadi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan open ended interview dengan pertanyaan semi struktur selama 30 – 60 menit. Hasil penelitian di dianalisis dengan

menggunakan analisa tematik *Braun & Clarke* melalui enam tahapan yaitu *familiarising yourself with your data* (mengetahui data), *generating initial codes* (melakukan pengkodean), *searching for themes* (mencari tema), *reviewing themes* (mereview tema), *defining and naming themes* (mendefinisikan dan memberi nama tema) dan *producing the report* (menuliskan hasil) (Braun, & Clarke, 2006). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian analisis data dilakukan secara mandiri oleh peneliti dan tema didiskusikan sampai terdapat hasil data yang jenuh. Dalam menentukan tema akhir peneliti melakukan juga analisis dengan peer review. Untuk selanjutnya dalam penulisan hasil partisipan disingkat dengan huruf "p". Telah mendapatkan nomor ijin penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Nomor 610/UN25.8/KEPK/DL/2019.

Analisa Data

Semua wawancara ditranskrip secara verbal dan frasa diperoleh dari data yang dikumpulkan dan diteliti secara berulang untuk memastikan konsistensi, kemudian dilakukan pengkodean dan menyusun dalam tema yang dikembangkan, penelitian ini menggunakan analisis konten induktif dalam melakukan analisa data. Proses analisis data dengan membuat coding secara terbuka dan membuat kategori setelah semua materi tertulis dan dibaca lebih dari sekali untuk dipahami semua aspek dan kontennya, kategori dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan ada 5 tema utama yang dihasilkan.

HASIL

Gambaran demografi

Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan salah satu desa yang secara geografis berada di daerah TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) yang berada pada

ketinggian diatas 700 Mdpl, dengan luas wilayah 548.78 Ha. Desa Burno memiliki karakter kawasan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yaitu kondisinya yang masih alami dengan vegetasi yang masih asli dan memiliki banyak potensi kawasan yang dapat dikembangkan.

Desa Burno memiliki potensi unggulan seperti Pisang Mas Kirana, Pisang Agung, selain itu juga terdapat pembuatan pupuk Tricoderma dan Bokasi. Tricoderma dan Bokasi sendiri digunakan sebagai pencegahan penyakit/virus terhadap pisang dan kopi. Hasil perkebunan pisang dapat diolah menjadi keripik pisang dan *french Banana*. Vegetasi alam yang masih alami digunakan oleh masyarakat Desa Burno untuk berternak sapi sehingga menghasilkan susu sapi dengan kualitas terbaik. Selain sapi, kambing merupakan salah satu hewan ternak unggulan, jenis kambing yang banyak di ternak di Desa Burno meliputi kambing etawa, kambing PE, dan kambing kaligesing. Pemanfaatan hasil kotoran sapi dan kambing dapat dimanfaatkan sebagai biogas dan juga pupuk bagi tanaman petani diladang.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	n
Usia	
≤ 29 tahun	1
30 - 39	2
40 - 49	2
≥ 50 tahun	5
Jenis Kelamin	
Laki- laki	9
Perempuan	1
Pendidikan Terakhir	
SD	2
SMP	3
SMA	4
PT	1
Jenis Komoditas pertanian /peternakan	
Pisang/kopi	5
Sapi	2
Kambing	2
Industry kecil	1

Lima tema yaitu melangkah sendiri, terkuncinya pasar, lemahnya akses program, pengorganisasian usaha desa dan pemanfaatan potensi desa

Tema Melangkah sendiri mengembangkan desa

Melangkah sendiri mengembangkan desa memiliki arti masyarakat bekerja sendiri-sendiri tanpa adanya koordinasi dan organisasi resmi di desa dalam menjalankan usahanya mengembangkan desa sebagai desa wisata dan wisata desa. Tema ini memiliki dua sub tema yaitu bekerja segmental, minim komunikasi antar kelompok.

Bekerja segmental merupakan kegiatan seseorang yang melakukan sesuatu usaha yang terfragmentasi atau terkotak kotak tidak komprehensif atau menyeluruh sehingga banyak pekerjaan yang tidak

tuntas terselesaikan. Pernyataan partisipan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“ya saya Cuma nyiapkan saja setelah itu ndak tau lagi proses nya karena saya ndak dilibatkan saat ada tamu” (p7)

“klo ada tamu lihat saya bekerja di kandang sama saya ditanya proses perawatannya hehehehe ya saya ngertinya itu karena kerjaan saya hari hari ya ngrumat sapi (sambil ketawa) ...” (p3)

“hehehehe binggung bu klo ada tamu saya pokoknya ikut aja wis yang penting ndak ganggu kerjaan saya ya saya ikut ...” (p5)

Pernyataan partisipan diatas menggambarkan pekerjaan yang tersegmentasi sehingga tujuan akhirnya tidak tercapai dan tidak berkembang. Kata kata yang digunakan adalah sama nyiapkan saja setelah itu tidak tau kelanjutannya, terlibat langsung tetapi tidak ikut dalam persiapan, binggung pokoknya ikut aja.

Sub tema kedua adalah minim komunikasi antar kelompok merupakan kegiatan memberikan pesan antar kelompok usaha yang belum dapat dipahami secara utuh karena kesalahan proses pemberian pesan atau inadekuat informasi yang diberikan sehingga menyebabkan mispersepsi antar pihak yang terlibat. Pernyataan partisipan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

”loh acara nya siapa itu, kok ndak ada pemberitahuan klo ada tamu...sering wis mbak kayak gitu sampai kita bosen kok kayak dimanfaatkan saja” (P8)

“kadang tiba tiba ada tamu, tapi kami banyak yang ndak tau ... tamunya siapa ini ya” (p1)

“pak asper yang bawa... sebenarnya saya juga ngak tau acaranya dadakan, tadi saya ngampil rumput kok disuruh pulang, katanya ada wawancara, eeehh ngak tau nya disuruh jelaskan cara cara memelihara sapi”(p2)

Ungkapan partisipan diatas menyatakan bahwa sebagai pelaku usaha wisata edukasi mereka jarang dilibatkan secara utuh hanya sebagai objek wisata saja sehingga tidak merasa sebagai pemilik eduwisata. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata tiba tiba ada tamu, saya juga tidak tau acara nya dadakan dan kayak dimanfaatkan. .

Tema Terkuncinya pasar

Terkuncinya pasar memiliki arti petani/peternak di desa Burno tidak memiliki kekuatan untuk menguasai harga pasar atas hasil pertanian dan peternakan mereka karena harga dikuasi oleh tengkulak, mereka tidak memiliki nilai tawar karena mereka tidak memiliki akses terhadap pembeli secara langsung: terkuncinya pasar.

“lah piye mbak tengkulak ngambil harga nya segitu padahal kita tau di tempat lain harganya lebih tinggi tapi kita ndak bisa masuk, dari pada ndak ada yang beli ya wis dibeli segitu mau gimana lagi”(p6)

“kita Cuma bisa jual susu nya aja itupun tergantung KUD nya harganya, kita pingin itu bisa jual olahan produk susunya kayak keju, sabun, lain lain wis yang lebih awet daripada susu segar saja.....”(p2)

“apalagi susu kambing, pasarnya susah, klo produksi lagi banyak juga binggung mau jual nya.....”(p10)

“pisang sudah ada yang beli borongan, ya kita tergantung dia

wis, la wong ndak tau harus dijual kemana lagi”(p8)

“pingin nya kita itu kita tau sendiri pembeli nya jadi enak kita bisa survey harga langsung”(p5)

“nah itu mas pingin banget tau online shop, kayaknya enak bisa jual produk kita sendiri”(p3)

“nah itu yang kita butuhkan jualan online... enak bisa kontak langsung dengan pembeli dan pasar nya jadi lebih luas”(p9)

“iya masak sekarang itu kita ndak tau klo ada tamu, tiba tiba datang yang membawa bukan dari kita, jadi kita ndak dilibatkan mulai dari awal hanya disuruh nerima tamu ngasih penjelasan ke tamu, tapi malah kadang ndak dapat apa apa hehehehehehehe”

Pernyataan partisipan diatas mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki nilai tawar harga karena pasar dikuasi oleh tengkulak, mereka tidak bisa mengakses langsung pembeli sehingga tidak bisa menentukan harga, hal ini terlihat dari ungkapan kata-kata mereka yaitu harga tergantung tengkulak, bingung mau jualnya, tidak tau mau dijual kemana lagi, enak klo bisa tau langsung pembelinya.

Tema lemahnya akses program

Lemahnya akses program merupakan tema ketiga yang berhasil di eksplorasi dalam wawancara dengan partisipan. Tema ini memiliki arti ketidakmampuan masyarakat untuk masuk ke dalam agenda pemerintah di bidang usaha peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan partisipan di bawah ini:

“kita ndak tau klo ada bantuan peralatan dari dinas pariwisata...

oooo ada to,,, baru tau dari jenengan ini.” (p4)

“oo bisa ngurus sendiri ta untuk ijin P-IRT nya, kok kayaknya ruwet ya bu... tapi ndak ya ternyata“ (p5)

“kita sidah sering keliling ke dinas dinas tapi ya gitu ndak ada tindak lanjut ternyata baru tau saya dari jenengan karena kita ndak ada wadah nya ya.... Jadinya ndak ada bantuan dana yaaa ooo iya iya” (p7)

“ternyata karena kita ndak ada ijin produknya ya mangkanya ndak ada yang mau beli produk kita langsung... iya se bu sering ikut pameran tapi kok ya ndak ada tindak lanjutnya... iya ya saya ngerti sekarang karena produknya ndak ada P-IRT atau halal produk atau ijin badan POM nya ya ... iya iya saya loh baru tau sekarang bu” (p5)

Hasil wawancara diatas menyebutkan tidak tau ada bantuan peralatan, prosedur yang ruwet, tidak ada wadahnya, ketidaktahuan dalam prosedur mengurus ijin usaha, merupakan kata kunci atas lemahnya akses masyarakat terhadap program-program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat.

Tema pengorganisasian usaha desa

Tema keempat yang didapatkan dari hasil wawancara adalah pengorganisasian usaha desa yang memiliki arti suatu cara untuk mengumpulkan masyarakat dalam sebuah badan/wadah yang dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan partisipan di bawah ini:

“iya kita pinginnya itu tamu tamu itu lewat satu pintu yang jelas, jadi klo mau berkunjung itu semua bisa paham dan jelas serta terlibat”(p9)

, ya pingin nya tamu itu lewat kita truss kita yang mengurus segala sesuatu nya mulai dari persiapan sampai tamu nya pulang trus keuntungan ya buat kita lah hahahahahahaha“ (p1)

“iya enak klo ada badan usaha desa milik desa bukan perorangan atau kelompok tertentu kan enak jadinya semua nya bisa mendapat manfaat” (p3)

“kayak didesa mana itu bu... ada BUMDes nya enak dapat bantuan modal dan usahanya masuk ke desa jadi nya bisa produktif desa nya masyarakat yang jadi anggota nya bisa untung juga” (p10)

Hasil wawancara diatas menyebutkan lewat satu pintu, tamu lewat kita, ada badan usaha milik desa, ada BUMdesa yang memiliki arti ada wadah khusus yang menaungi usaha yang melingkupi seluruh potensi yang ada di desa, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa menyadari untuk bisa berkembang diperlukan komitmen kebersamaan untuk bersama sama membangun desa.

Tema pemanfaatan potensi desa

Tema pemanfaatan potensi desa memiliki arti desa memiliki kemampuan untuk dikembangkan segala sumber selain hasil dari pertanian dan peternakananya yang ada di dalamnya untuk dapat memberikan keuntungan secara finansial bagi masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan partisipan di bawah ini:

“disini itu loh mbak banyak yang bisa dijual selain pisang, kopi sama susu sapi dan kambing, disini itu dijadikan tempat belajar orang orang untuk pengelolaan hutan, pemanfaatan limbah kotoran ternak, belajar budidaya pisang dan masih

banyak lagi.. kebanyakan tamu yang datang kesini memang mau belajar ke kita mbak”(p1)

“ ada air terjun baguss bu tapi ya gitu akses jalan nya masih kurang bagus tapi klo dipakai jalan kaki masih bisa se... “ (p7)

“ disini itu pisang yang avkiran aja bisa kita olah loh jadi makanan yang enak, kotoran ternak kita jadikan pupuk trus kita pakai lagi buat diladang” (p5)

“ hutan disini bagus pemandangan nya, area nya juga bersih dekat perkampungan jadi bisa digunakan untuk wisata, tapi fasilitas penunjang nya masih belum layak untuk kedatangan tamu bu ” (p10)

Hasil wawancara diatas menunjukan banyak sekali potensi dari desa yang belum termanfaatkan dengan baik, jika dikelola dengan komitmen seluruh warga desa memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan selain dari hasil bumi mereka. Hal ini terlihat dari yang disampaikan dalam wawancara yaitu dijadikan tempat belajar, air terjun nya bagus, hutan nya berpotensi jadi tempat wisata dan semua bisa diolah lagi.

PEMBAHASAN

Melangkah sendiri mengembangkan desa

Hasil penelitian menggambarkan ungkapan dari partisipan dalam tema melangkah sendiri mengembangkan desa dengan kata kunci yaitu “nyiapkan saja setelah itu tidak tau kelanjutannya, terlibat langsung tetapi tidak ikut dalam persiapan, bingung pokoknya ikut aja”. Ungkapan partisipan ini menunjukkan ketidakpuasan mereka dalam bekerja karena hanya bekerja secara parsial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti

terhadap pekerja pada umumnya, terkait dengan unsur motivasi kerja (Koys, 2001) dan kompensasi balas jasa yang diterima pekerja (Umar, 2005), serta unsur komitmen dan kepuasan kerja (Carmeli & Freud, 2004). Studi Widiyati (2000) tentang produktivitas kerja menunjukkan bahwa pekerja yang termotivasi, menggunakan 80%-90% kemampuannya bekerja dan yang tidak termotivasi hanya 20%-30%. Menurut Herzberg (1990) dan Heller (2002), motivasi pekerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Sherman et al. (1998), motivasi pekerja juga dipengaruhi oleh faktor kepuasan kerja dan produktivitas kerja, jadi jika ingin tercapai produktivitas kerja yang tinggi dalam pengelolaan eduwisata berbasis agronursing maka kepuasan petani sebagai pelaku wisata harus dikembangkan yaitu dengan cara melibatkan mereka secara utuh dalam pengelolaan eduwisata.

Terkuncinya pasar

Hasil penelitian menyebutkan kata kunci harga tergantung tengkulak, bingung mau jualnya, tidak tau mau dijual keman lagi, enak klo bisa tau langsung pembelinya. Ungkapan partisipan ini menunjukkan bahwa sulitnya mereka menembus pasar, dan tidak tahu bagaimana jalan untuk bisa berinteraksi langsung dengan konsumen. Dengan adanya eduwisata ini diharapkan, petani dapat berinteraksi langsung dengan konsumen yang datang ke desa mereka, sehingga produk mereka bisa dibeli langsung oleh konsumen, sehingga masyarakat Burno bisa menguasai harga pasar. Masalah yang terjadi di Desa Burno dalam aspek pertanian maupun pemasaran yaitu penetapan harga yang kurang memuaskan. Harga pertanian tergantung pada berbagai faktor yang bergantung pada kondisi permintaan dan penawaran. Supply tergantung pada jumlah total yang tersedia dari suatu produk tertentu, termasuk didalamnya adalah produk dari produksi lokal atupun produk impor. Harga

pertanian sering kali terbentuk di saat petani membutuhkan uang pada waktu panen, sehingga petani akan lebih mudah untuk cenderung menerima harga yang rendah, sebaliknya, jika petani memutuskan untuk membentuk persediaan bukan untuk dijual segera, harga pasar permasalahan utama dari pemasaran produk pertanian terlihat dari produk pertanian itu sendiri yang kurang berkualitas, profit margin yang diterima petani sangat minim, harga yang tidak bisa dilepaskan kedalam mekanisme pasar karena produk pertanian merupakan kebutuhan utama masyarakat dan harga produk pertanian yang sangat fluktuatif, level distribusi yang sangat panjang, dan promosi produk pertanian yang masih kurang disebabkan oleh kurangnya produk pertanian yang memiliki identitas produknya (Wuryaningrat, 2016).

Lemahnya Akses Program

Hasil penelitian menunjukkan berbagai kata kunci yang diungkapkan oleh partisipan yaitu menyebutkan tidak tau ada bantuan peralatan, prosedur yang ruwet, tidak ada wadahnya, ketidaktahuan dalam prosedur mengurus izin usaha. Ungkapan tersebut merupakan indikator atas lemahnya akses masyarakat terhadap program-program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiati (2013). Permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Kreet Binangun adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang desa pariwisata, belum optimalnya kerja masing-masing bidang khususnya bidang pariwisata, kurangnya perhatian pemerintah, sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang belum memadai, serta destinasi obyek wisata yang belum tertata dengan baik. Kurangnya akses terhadap program pemerintah menyebabkan lambannya perkembangan untuk mewujudkan eduwisata berbasis agronursing, hal ini disebabkan banyak

sarana prasarana pendukung pariwisata belum memadai dan belum tertata dengan baik sehingga tamu/wisatawan kurang berminat untuk berkunjung. Ditambah lagi menurut hasil riset menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara karakteristik sosio-demografi, interaksi serta akses terhadap sumber daya terhadap kemandirian masyarakat (Ristianasari, Pudji Muljono, & Darwis S. Gani, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa jika desa ingin mandiri maka untuk bisa mewujudkan eduwisata berbasis agronursing maka kekuatan terhadap akses program pemerintah harus ditingkatkan lagi oleh masyarakat desa Burno, bisa melalui banyak cara salah satunya adalah dengan membentuk wadah/badan usaha yang bisa meningkatkan kemudahan mengakses berbagai macam program pemerintah, sehingga banyak dana/anggaran pemerintah yang terserap untuk meningkatkan fasilitas wisata desa untuk mewujudkan eduwisata berbasis agronursing.

Pengorganisasian Usaha Desa

Hasil penelitian ini menyebutkan kata kunci yaitu lewat satu pintu, tamu lewat kita adalah hal-hal yang diinginkan masyarakat. Untuk membentuk jalan dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno memang memerlukan peningkatan pengetahuan, sikap kemandirian, dan kepuasan yang menghasilkan kesadaran bersama membangun desa. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat dari Ririn (2019) tentang Pelaksanaan kegiatan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan di Desa Penagan merupakan pendekatan bekerja bersama masyarakat yang terangkum dalam kegiatan KKN-PPM. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan pola hidup sehat, membangun pola pikir

masyarakat untuk memanfaatkan sampah, hingga mengoptimalkan Hutan Mangrove sebagai objek wisata berbasis eco-village. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdampak meningkatkan pengetahuan, sikap kemandirian, dan kepuasan terhadap program baik untuk masyarakat non produktif ekonomi maupun masyarakat produktif ekonomi guna mendukung terwujudnya Desa Wisata.

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat membutuhkan wadah khusus yang menaungi usaha yang melingkupi seluruh potensi yang ada di desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik pengelolaan wisata berdasarkan prinsip konservasi lingkungan. Ini sejalan dengan tindakan, persepsi, sikap pengelola dan masyarakat yang mendukung program pemerintah untuk membentuk wadah yaitu Badan Usaha Masyarakat Desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa menyadari untuk bisa berkembang diperlukan komitmen kebersamaan untuk bersama sama membangun desa melalui wadah bersama. Sesuai dengan penelitian Koderi (2018) bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, tindakan, persepsi, dan sikap pengelola dan masyarakat TPA terhadap program TPA Talangagung sebagai tujuan wisata edu di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola dan masyarakat TPA memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik pengelolaan limbah berdasarkan prinsip konservasi lingkungan. Ini sejalan dengan tindakan, persepsi, sikap pengelola TPA dan masyarakat yang mendukung program pemerintah. Sinergi dan kerja sama antara pengelola TPA dan masyarakat adalah salah satu kunci untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program wisata edu di TPA Talangagung. Hal ini sesuai dengan komitmen bersama yang ingin di capai oleh masyarakat untuk jalan

dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno.

Potensi desa wisata

Hasil wawancara diatas menunjukkan banyak sekali potensi dari desa yang belum termanfaatkan dengan baik, jika dikelola dengan komitmen seluruh warga desa memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan selain dari hasil bumi mereka. Potensi yang besar dari masyarakat burno ini Sesuai hasil pengabdian masyarakat dari Ririn (2019) tentang Pelaksanaan kegiatan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat. Daerah pengabdian masyarakat memiliki banyak potensi lokal yang belum termanfaatkan dengan maksimal, seperti hutan Mangrove yang ada di pesisir Pantai Tanjung Raya hingga melimpahnya hasil Kepiting Bakau. Berdasarkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Penagan, sudah semestinya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sesuai yang terlihat dari hasil wawancara yaitu masyarakat ingin menjadikan tempat belajar, air terjun sebagai wisata, hutannya berpotensi jadi tempat wisata juga dan semua bisa diolah lagi. Pengolahan potensi yang ada di desa burno ini sebagai jalan dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Dhymas (2019) berdasarkan pengamatan, wawancara, dan curah pendapat untuk semua pekerja teknis dan seorang kepala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun sumber bahaya atau potensi cedera dan penilaian risiko dalam kegiatan pekerja teknis di area kerja. Hal ini sesuai dengan besarnya resiko kejadian trauma di area pertanian yang disebabkan baik factor fisik, kimia dan biologis, dengan mengajarkan kepada petani pengurangan

resiko bahaya tersebut petani diharapkan lebih aman dan selamat dalam bekerja (Maisyaroh, 2019). Aplikasi petani di Burno dalam menerapkan K3 di area pertanian dapat dijadikan sebagai edu-Pariwisata, serta pengendalian risiko yang dapat diterapkan untuk mengurangi konsekuensi dari setiap sumber bahaya atau potensi cedera. Melalui penerapan Manajemen Risiko K3, mereka akan meningkatkan jumlah wisatawan karena meningkatkan kualitas pekerja sebagai jalan dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno.

Peran dari tenaga kesehatan dalam membentuk jalan dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno sesuai penelitian Alwan (2018) yang berjudul Kesiapan Fasilitas Kesehatan dan Kompetensi Perawat di Kawasan Wisata dalam Upaya Pembangunan Pariwisata Halal di Kabupaten Lombok Utara memiliki hasil kompetensi perawat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (KDM) dalam katagori baik (42,9%) dan cukup baik (55,7%). Sedangkan kelengkapan fasilitas UGD masih tidak lengkap terutama pada alat-alat kegawat daruratan seperti neckolar anak, rescusiator, dan oropahringeal airway. Saran dari penelitian perawat diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan tindakan keperawatan agar siap memberikan tindakan di kawasan wisata. Hal ini dapat menjadi contoh kesiapan untuk tercapainya jalan dalam pengembangan eduwisata berbasis agronursing di desa burno

Memanfaatkan potensi alam yang cukup melimpah, masyarakat di berbagai daerah Indonesia kini mulai mengoptimalkan sektor pariwisata dengan membangun kawasan desa wisata. Strategi ini sengaja dibangun masyarakat untuk mengajak para wisatawan lokal maupun internasional

untuk mengenal lebih dekat kekayaan alam, budaya, maupun tradisi masyarakat di berbagai pelosok desa. Melalui program desa wisata, diharapkan masyarakat bisa memperkenalkan tradisi dan budaya lokal kepada masyarakat luas serta mengangkat perekonomian masyarakat di sekitar desa tersebut. Beragam program dan paket wisata pun kini mulai ditawarkan masyarakat pedesaan untuk menjamu para wisatawan lokal maupun internasional (Marysya, 2018).

KESIMPULAN

Banyak dampak positif dari pengembangan eduwisata berbasis agronursing, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan dan keberdayaan masyarakat. Namun hal ini perlu direncanakan secara hati-hati berkenaan dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha sangat diperlukan untuk mengembangkan eduwisata berbasis agronursing yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. B. (2016). Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Dikecamatan Pauh, Kota Padang). *Agrisep* Vol 16 No. 1 Maret 2016, Hal:59-66 I 59
- Braun, & Clarke. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research i Psychology*, 3(2), 77 - 101.
- Carmeli, A. & A. Freud. 2004. Work commitment, job satisfaction and job performance: an empirical investigation. *International Journal of Organization Theory and Behavior* 6: 289-309
- Dessein, J and Nevens, F (2007). 'I'm Sad To Be Glad'. An Analysis of Farmers' Pride in Flanders UK *Sociologia Ruralis*, Vol 47,

- Number 3, July 2007. ISSN 0038–0199
- Desiati R (2013) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013 hal. 253 -262
- Djekic, S., Vucic, S., (2007), Some Structures and Principles of Rural Tourism, Faculty of Economics, Nis, Serbia.
<<http://www.unisvishtov.bg/dialog/2007/2.07.SD.pdf>>, Last visited on 13.08.2007
- Emanuela Maria, A., & Monica Paula, R. (2014). Healthy tourism - a real need in today's challenging society. *Journal of Medicine and Life*, 7(Spec Issue), 38.
- Indreswari, R. K. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Untuk Ekonomi Berdikari Di Desa Rintisan Wisata Pojok Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Proceeding SNK-PPM* , 132-135.
- Koder, Suyadi, Said A, Muhaimin, AW. Knowledge action, perception and attitude of management of Talangagung Landfill toward Edu-Tourism Program: A community perspective. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. doi: 10.21776/ub.jitode.2018.006.01.06
E-ISSN: 2338-1647
<http://jitode.ub.ac.id>
- Krueger, R. and Casey, M. (2009) Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Koys, D. J. 2001. The effects of employee satisfaction, organizational citizenship behavior, and turnover on organizational effectiveness: a unit-level, longitudinal study. *Personnel Psychology* 54: 101-114
- Maisyaroh, A (2019) Buku Ajar Agronursing. Bondowoso: CV KHD Production
- Marysya, P. S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Du Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)* , 59-70
- Ma'ruf, d. (2017). Desa Wisata : Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN "Veteran" Jatim* , 192-202.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 72-81.
- Perdana, A.S.(2013) Optimalisasi Etos Kerja Petani *Sedulur Sikep* sebagai Upaya Penanggulangan Krisis Pangan. *Jurnal PKS Vol 12 No3* September 2013, hal 215-224
- Ristianasari, Pudji Muljono, & Darwis S. Gani (2013). Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Impact Of Empowerment Program On Conservation Village Model Toward Community Sustainability: Case At Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung*. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 10 No. 3 September 2013, Hal. 173 - 185
- Siti Mujanah, T. R. (2016). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Hinterland Gunung

- Bromo Jawa Timur. *Untag Surabaya*, 33-52.
- Polit, & Beck. (2014). *Essentials of Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice* (4 ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sherman, A. W., G. W. Bohlander & H. J. Chruden. 1998. *Managing Human Resource*. International Thomson Publishing International Division, USA
- Slamet. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis. Volume 11 Nomor 2 Desember 2017*
- Schneider, Whitehead, Elliott, Wood, & Haber. (2007). *Nursing & Midwifery research methods and appraisal for evidence base practice* (3 ed.): Mosby elsevier.
- Speziale, & Carpenter. (2007). *Qualitative Research in Nursing: Advancing, the humanistic Imperative* (3 ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Schilling, B. J., Marxen, L., Heinrich, H.H., Brooks, F.J.A., *The Opportunity for Agri-tourism Development in New Jersey*, 2006.
- <<http://www.foodpolicyinstitute.org/docs/reports/Agritourism%20Development.pdf>>, Last visited on 12.03.2007
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. 355-341.
- Topcu, ED (2007) Agri tourism: As a new element of rural development. Thesis. Middle East Technical University.
- Umar, H. 2005. *Sumberdaya Manusia dalam Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Winasis, A. D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). *JISIP : Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*, 12-16.
- Wuryaningrat, N. F. (2016). Pemasaran Produk Pertanian: Masalah dan Solusinya. *Tasharruf: Journal Economi and Business Of Islam*, 69-87
- Zakaria, F. &. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan . *Jurnal Teknis Pomits*, 245-249